Komunikasi Antarpribadi Masyarakat Beda Agama di Surakarta: Perspektif Interaksionisme Simbolik

Sihabuddin[1] – sihabuddin@unisri.ac.id
Agus Supriyadi[2] – agussupriyadi6783@gmail.com
Estu Widiyowati[3] – estu.widiyowati@unisri.ac.id

Abstract: This study aims to analyse the interpersonal communication within multi-religious society in Gendingan village, Surakarta. Using a descriptive qualitative method and symbolic interactionalism approach, the findings indicate that a harmony produced by interpersonal communication amongst people in Gendingan is a reflection of one's obedience to the religion and the result of the understanding to his/her religious. In addition, based on symbolic interaction perspective, it is found that, *first*, the communicator's response to communicants within multi-faith society affected by the environment. *Second*, the tolerance is allowed but it has remained limited, regardless reducing the meaning of tolerance. *Third*, there are changes of religious symbolic meaning that affect interpersonal communication actions within multi-religious communities.
Keywords: Harmony, multi-religious society, interpersonal communication, symbolic interaction theory.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi interpersonal dalam masyarakat beda agama di desa Gendingan, kota Surakarta. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan interaksionalisme simbolik, hasil penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan yang dihasilkan oleh komunikasi interpersonal antar masyarakat beda agama di Gendingan merupakan refleksi atas ketaatan seseorang terhadap agama dan hasil pemahaman yang mendalam terhadap agamanya. Selain itu, berdasarkan perspektif interaksi simbolik, ditemukan bahwa, *pertama*, respon komunikator terhadap komunikan dalam masyarakat beda agama dipengaruhi oleh lingkungan. *Kedua*, toleransi diperbolehkan tetapi tetap ada batasan, tanpa mengurangi makna toleransi. *Ketiga*, adanya perubahan makna simbol-simbol keagamaan yang mempengaruhi tindakan komunikasi antarpribadi dalam masyarakat beda agama.

[1] Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi (Unisri) Surakarta
[2] Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi (Unisri) Surakarta
[3] Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi (Unisri) Surakarta

Pendahuluan

Solo atau Surakarta merupakan kota yang terdiri dari berbagai pemeluk agama. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Surakarta tahun 2020 jumlah pemeluk agama Islam 450.392, Protestan 79.819, Katolik 40.491, Hindu 378, Budha 1.392, dan lainnya 151 (BPS Kota Surakarta, 2020). Sebagai kota dengan penduduk heterogen dengan setiap kelompok agama yang lumayan besar, bukan tidak mungkin berpotensi akan terjadi konflik antar agama baik secara individu maupun kelompok. Nurdin (2015) menyatakan bahwa Solo termasuk sembilan daerah di Jawa Tengah yang dianggap rawan konflik antar umat beragama. Bahkan bersama dengan kabupaten Temanggung, kota Surakarta pernah terjadi insiden kekerasan antar umat beragama.

Meski dianggap sebagai salah satu wilayah yang rawan terhadap konflik antar umat beragama di Jawa Tengah, sampai saat ini Solo tetap dikenal sebagai kota yang masyarakatnya menjunjung keharmonisan dalam menjalin hubungan, bahkan warga Solo identik dengan sopan santunnya. Hubungan antar para pemeluk agama di hampir semua wilayah di Solo berjalan harmonis seperti yang terjadi di kampung Gendingan kelurahan Jebres. Di wilayah ini meski terdiri dari masyarakat yang memeluk berbagai latar belakang agama tapi tidak pernah terjadi konflik antar agama. Hubungan antar pemeluk agama selalu berjalan harmonis meski berbeda keyakinan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sutrisno pemeluk Kristen Adven.

> "Mulai dari saya lahir bahkan dari orang tua dan nenek saya, di sini tidak pernah ada permasalahan antar warga dikarenakan karena pebedaan agama, bahkan saudara kandung saya agamanya berbeda-beda" (Sutrisno, wawancara 21/1/021).

Pernyataan Sutrisno diperkuat oleh Anis penganut agama Islam yang merupakan tetangga dekat dengan Sutrisno, "disini tidak pernah ada perselisihan warga karena berbeda agama, bahkan kami saling membantu jika ada hajatan di setiap rumah warga " (Anis Puji Astuti, wawancara, 21/ 1/ 2021).

Hubungan yang harmonis beda agama tentunya tidak lepas dari efektifitas komunikasi yang dibangun antarpribadi maupun kelompok. Komunikasi antarpribadi yang efektif terbukti mampu membangun hubungan yang harmonis antara kedua belah pihak. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Febriati (2014) bahwa komunikasi antarpribadi antara guru dan siswa dalam mencegah kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Bontang. Secara garis besar murid yang merasa mempunyai hubungan yang baik dengan guru bimbingan konseling karena komunikasi dilakukan secara efektif. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan Kusuma (2017) yang menyatakan bahwa semakin baik komunikasi keluarga, semakin jarang remaja melakukan kenakalan atau penyimpangan sosial. Pasalnya para remaja tersebut merasa ada yang peduli dengan masalah dan masa depannya. Sebaliknya, semakin jarang komunikasi di dalam keluarga, maka semakin tinggi pulalah remaja melakukan kenakalan.

Darisini, penelitian tertarik untuk memahami bagaimana komunikasi antarpribadi masyarakat beda agama di Kampung Gendingan Kelurahan Jebres Kota Surakarta dalam membangun hubungan yang harmonis.

Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti memilih pendekatan studi kasus dalam penelitian ini karena permasalah yang diteliti merupakan fenomena nyata yang terjadi di kampung Gendingan kelurahan Jebres kota Surakarta. Menurut Mulyana (2003) studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara mendalam. Adapun subyek penelitian adalah masyarakat yang tinggal di wilayah Gendingnan ini dari latar belakang agama yang berbeda, baik Islam maupun Kristen. Selain wawancara mendalam teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan observasi.

Analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman (1992) yang mensyaratkan tiga tahap, yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun validitas data menggunakan teknik trianggulasi sumber data untuk meyakinkan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid.

Kajian Literatur

Karakteristik Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan salah satu komunikasi yang paling awal dilakukan oleh manusia. Definisi komunikasi antarpribadi menurut Budyatna (2015) lebih dari sekedar penyampaian informasi antara dua manusia, namun lebih merupakan cara manusia memperoleh makna, identitas, dan hubungan-hubungan melalui komunikasi antarmanusia. Budyatna dan Ganiem (2011) menjelaskan perlu membedakan antara komunikasi antarpribadi dan komunikasi non-antarpribadi. Menurut Miller dan Steinberg (dalam Budyatna dan Ganiem, 2011), perbedaan antara keduanya berdasarkan tingkat analisis yang digunakan, yaitu analisis untuk melakukan prediksi, kultural, sosiologis, dan psikologis.

Menurut Budyatna dan Ganiem (2011) dalam hubungan komunikasi, para komunikator membuat prediksi satu sama lain atas dasar psikologis. Masing-masing mencoba memahami bagaimana pihak lain bertindak sebagai individu, tidak seperti pada hubungan kultural dan sosiologis. Selain itu, terdapat perbedaan antara komunikasi antarpribadi dan hubungan antarpribadi. Komunikasi antarpribadi terjadi seperti yang telah disebutkan apabila

seseorang mendasarkan prediksinya tentang reaksi orang lain dengan data psikologis. Sedangkan hubungan antarpribadi memerlukan paling sedikit dua orang berkomunikasi secara antarpribadi.

Menurut Sugiyo (dalam Febriati, 2014) bahwa dalam komunikasi antarpribadi memiliki ciri utama; *pertama* adalah keterbukaan, yaitu adanya kesediaan antara dua individu untuk membuka diri dan mereaksi, serta merasakan pikiran dan perasaan orang lain. *Kedua,* adanya empati atau turut merasakan apa yang dirasakan orang lain. *Ketiga,* adanya dukungan dan partisipasi. Menurut devito dalam Sugiyo (2005:6) bahwa keterbukaan dan empati tidak dapat bertahan lama tanpa adanya sikap saling mendukung dalam kegiatan komunikasi. Selanjutnya adalah rasa positif, yakni kecenderungan bertindak dengan memberikan penilaian positif terhadap komunikan serta adanya kesamaan dengan menunjukan kesetaraan antara komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi antarpribadi, kesetaraan ini merupakan ciri yang penting dalam keberlangsungan dan bahkan keberhasilan komunikasi antarpribadi. Ciri lainnya adalah arus pesan cenderung dua arah, tatap muka, adanya umpan balik yang tinggi, interaksi minimal dua orang. Terakhir adalah adanya akibat disengaja maupun tidak, direncanakan atau tidak, yakni suatu akibat yang ditimbulkan dari komunikasi antarpribadi sebagai akibat dari seberapa banyak informasi yang diperoleh komunikan dan komunikator yang berdampak pada hubungan dalam kegiatan komunikasi.

Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik menurut Mulyana (dalam Haliemah & Kertamukti, 2017) ialah kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dalam penggunaan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksud dalam berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Dalam Luthfie (2017), ciri khas dari interaksi simbolik adalah komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna

terletak pada pemahaman makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain melalui penggunaan simbol-simbol, interpretasi, dan pada akhirnya tiap individu tersebut akan berusaha saling memahami maksud dan tindakan masing-masing untuk mencapai kesepakatan bersama. Menurut Littlejohn & Foss (2011), interaksi simbolik mengajarkan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian-kejadian dalam cara-cara tertentu pula.

Menurut Mulyana (dalam Haliemah & Kertamukti, 2017) ringkasnya interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

1. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Respon yang diberikan saat menghadapi situasi tersebut tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individulah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungannya sendiri.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak.
3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan dilakukan.

Dalam Budyatna dan Faniem (2011), teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead memiliki pemikiran orisinal dan melakukan

konstribusi penting bagi ilmu sosial dan memperkenalkan prespektif teoritis yang kemudian dikenal sebagai interaksionisme simbolik. Mead menyerang paham dualisme pikiran-tubuh atau *mind-body.* Menurut Mead kata "*I*" merupakan kecenderungan yang bersifat menurut kata hati mengenai respons individual kepada pihak lain. Sebaliknya, kata "*me*" merupakan menyatunya orang lain ke dalam individu terdiri dari semua sikap orang lain dengan siapa orang telah berinteraksi dimana orang mengambil alih ke dalam dirinya. Kata "*me*" merupakan pandangan atau pendapat individual bagaimana orang lain melihat dirinya, sikap-sikap orang lain yang diasumsikannya. Konsep yang penting bagi Mead ialah mengenai pengambilan peran (*role taking),* kemampuan dari diri individu untuk bertindak secara sosial terhadap dirinya seperti terhadap orang lain. Mead memahami mengenai pikiran sebagai sosial, yang berkembang melalui komunikasi dengan orang lain. Teori Median menyatakan bahwa individu-individu mengenal atau mengetahui diri mereka melalui interaksi dengan orang lain.

Menurut Littlejohn & Foss (2011), pelaku komunikasi tidak hanya berinteraksi dengan orang lain dan dengan objek-objek social, tetapi juga berkomunikasi dengan diri sendiri. Pelaku komunikasi melakukan percakapan sendiri sebagai bagian dari proses interaksi. Ketika mengambil keputusan mengenai bagaimana bertindak terhadap suatu objek sosial pelaku komunikasi menciptakan rencana tindakan yang dipandu oleh sikap atau pernyataan verbal yang menunjukan nilai-nilai terhadap tindakan yang dipandu oleh sikap atau pernyataan verbal yang menunjukan nilai-nilai terhadap tindakan apa yang akan diarahkan. Diri sendiri merupakan sebuah objek sosial yang penting, dijelaskan, dan dipahami dengan cara yang selalu berkembang dalam interaksi dengan *orientational others.* Konsep diri memberikan sikap-sikap yang menguatkan karena hal tersebut bertindak sebagai kerangka referensi pelaku komunikasi yang paling umum untuk menilai objek lain.

Hasil dan Pembahasan

Simbol Ketaatan Beragama dalam Komunikasi Antaragama

Meski menjadi pusat *kasunan* Surakarta yang merupakan pewaris kesultanan Mataram Islam di masa lampau dan mayoritas penduduknya beragama Islam, kota Surakarta atau yang juga biasa disebut dengan kota Solo merupakan kota yang multi agama dan kepercayaan. Bahkan kota ini merupakan rumah dari berbagai aliran atau kelompok keagamaan. Oleh karenanya, tidak mengherankan jika di kota ini mudah sekali dijumpai berbagai simbol agama, terutama tempat ibadah. Banyaknya perbedaan penganut kelompok agama dan kepercayaan menjadikan kota ini dianggap sebagai salah satu dari sembilan kota yang rawan konflik antar umat beragama di Jawa Tengah. Bahkan, pernah terjadi insiden kekerasan antar umat beragama, meskipun insiden kekerasan tersebut tidak mewakili semua pemeluk agama di kota Solo. Sehingga sampai saat ini kota Solo tetap dikenal sebagai kota yang harmonis dalam menjalankan hubungan antar pemeluk agama.

Hubungan yang harmonis antar pemeluk agama, baik secara pribadi maupun kelompok bisa dilihat di Kampung Gendingan Kelurahan Jebres. Di wilayah ini tidak pernah terjadi konflik karena perbedaan agama. Setiap masalah antar individu tidak pernah dikaitkan dengan agama, karena di wilayah ini perbedaan agama sudah dianggap hal yang biasa. Bahkan dalam satu keluarga bisa berbeda agama atau kelompok suatu agama, seperti antara orang tua dan anak serta antara suami dan istri karena bagi mereka agama merupakan urusan pribadi. Sehingga setiap masalah dalam hubungan antarpribadi dinilai tidak mewakili suatu agama atau kelompok keagamaan tertentu.

Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa komunikasi antarpribadi yang harmonis antar pemeluk

agama karena adanya toleransi yang tinggi. Meski mereka memiliki rasa toleransi yang tinggi, namun bukan berarti mengurangi ketaatan pada agama yang dianutnya, dan justru dari ketaatan dan pemahaman terhadap agamanya tersebut mereka memiliki toleransi keberagamaan yang tinggi, sehingga mampu menjalin hubungan komunikasi antarpribadi yang harmonis antar penganut agama. Interaksi yang ditunjukkan merupakan simbol yang merepresentasikan kediriannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sartono.

> "Saya mengikuti aturan Islam dalam berinteraksi/ berkomunikasi dengan orang yang berbeda agama dengan saya. Aturan Islam tidak boleh membenci siapapun meski berbeda agama, karena Islam tidak boleh bermusuhan dengan siapapun. Adapun urusan agama itu urusan orang tersebut dengan Allah. Saya sebagai muslim harus menunjukan bahwasannya Islam itu agama yang indah dan ramah" (Sartono, wawancara 28/2/ 2021).

Sartono merupakan ketua RT 02 RW 15 yang sudah berpuluh-puluh tahun tinggal di kampung Gendingan. Pensiunan salah satu rumah sakit di Solo ini aktif melakukan sholat jamaah di masjid terdekat dan rutin mengikuti pengajian keagamaan di berbagai tempat. Saat pergi ke masjid harus melewati depan rumah beberapa keluarga non muslim. Sebagai orang Solo yang dikenal ramah Sartono saling menyapa dengan orang-orang non muslim yang ditemui. Selain itu, Sartono tidak pernah keberatan dengan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan tetangga yang non muslim. Dalam interaksi sehari-hari Sartono tidak pernah membeda-bedakan hanya karena berbeda agama dan tidak pernah tutup pintu rumahnya kepada siapapun selama tidak bertentangan dengan keyakinan yang dianut. Baginya siapapun berhak mengikuti aturan dalam agamanya karena setiap agama memiliki aturan masing-masing sesuai keyakinannya.

Apa yang ditunjukan Sartono dalam kehidupan sehari-hari dengan tidak pernah menutup pintu kepada siapapun yang berkunjung ke rumahnya, saling sapa dengan penduduk non muslim saat pergi ke masjid dan tidak pernah keberatan dengan pemeluk agama lain saat melakukan ritual agama merupakan simbol dalam berinteraksi bahwa

dirinya adalah seorang muslim yang memiliki toleransi tinggi sesuai dengan pemahaman terhadap agama yang dianutnya. Menurut Mulyana (2008, dalam Haliemah & Kertamukti, 2017), kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dalam penggunaan simbol-simbol yang tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol untuk mempresentasikan apa yang dimaksud dalam berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

Toleransi terhadap perbedaan agama antar individu dalam hubungan komunikasi antarpribadi didasarkan pemahaman terhadap agama yang dianut dan pemahaman terhadap agama orang lain juga disampaikan oleh Novi Iswati penganut agama Katolik yang aktif beribadah ke gereja setiap hari Minggu. Novi merupakan pemilik kos-kosan yang merasa nyaman dengan lingkungan yang berbeda-beda agama dan tidak pernah mempermasalahkan hal tersebut. Bahkan menganggap saudara semua yang kos di rumahnya. Dalam agama Katolik yang diyakininya mengajarkan kasih yang tidak terbatas. Baginya agama hanya simbol, ajaran agama apapun harus berbuat baik kepada sesama manusia dan setiap orang berhak menentukan pilihan agamanya. Bentuk toleransi yang ditunjukan Novi sebagai penganut Katolik mengingatkan anak kosnya waktu sholat dan melayani buka puasa jika sedang bulan puasa bagi anak kos yang muslim.

> "Saya nyaman-nyaman saja juga tidak terlalu fanatik orangnya. Selama tidak merugikan dan saling menghargai sesama manusia saya tidak masalah. Karena bagi saya agama cuman simbol, karena ajaran agama apapun harus berbuat baik kepada sesama manusia. Dalam Katolik kasihnya itu tidak terbatas. Bahkan, kalau bulan puasa saya yang melayani anak-anak kos yang berpuasa. Bahkan saya mengingatkan jika ada yang belum sholat. Saya selalu baik dengan siapa pun. Karena perbedaan agama itu bagi saya terserah orangnya." (Novi Iswati, Wawancara, 3/3/2021).

Simbol-simbol yang ditunjukan Novi Iswati merupakan toleransi hasil dari interaksi dengan orang-orang sekitarnya sehingga memahami

bahwasannya ajaran agama apapun harus berbuat baik kepada sesama manusia. Dalam Littlejohn & Foss (2011) interaksi simbolik mengajarkan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian-kejadian dalam cara-cara tertentu pula.

Banyak hal yang perlu diurai atau dibahas dari temuan penelitian ini berdasarkan premis teori interaksi simbolik. Menurut Mulyana (2008) dalam Haliemah & Kertamukti (2017) secara ringkas interaksi simbolik didasarkan pada tiga premis yaitu, individu merespon suatu situasi simbolik, makna adalah produk interaksi sosial, dan makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.

Toleransi, Komunikasi Antarpribadi, & Pertukaran Simbol Agama

Individu dalam merespon suatu simbol bergantung pada bagaimana individu mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Respon yang diberikan oleh warga Gendingan dalam berinteraksi dengan warga sekitar menyesuaikan dengan lingkungannya yang tidak mempermasalahkan perbedaan agama karena itu urusan masing-masing, seperti yang disampaikan oleh Sutrisno. Pria penganut Kristen Advent ini terdiri dari keluarga besar dengan penganut berbagai macam agama. Wajar jika pria pemilik kos-kosan ini memiliki rasa toleransi yang tinggi. Bentuk respon penyesuaian terhadap lingkungan seperti mengucapkan *"Assalamualaikum"* jika bertemu dengan muslim. Menghadiri undangan perayaan natal jika diundang oleh penganut Kristen dan Katolik karena dalam Kristen Advent tidak ada perayaan natal. Ikut memberi *angpao* atau "salam temple" pada anak-anak muslim yang berkunjung ke rumahnya jika idul fitri. Jika ada yang meninggal dan berbeda agama saling membantu seperti memberi air.

> "Saya menyesuaikan diri, kalau ke orang Islam bilang "Assalamualaikum". Kalau lebaran kadang ada anak-anak kecil ke sini, saya kasih angpao. Kalau diundang merayakan natal oleh Kristen Protestan atau Katolik saya juga datang karena di Advent

> tidak ada hari natal, karena natalannya setiap hari. Kalau idul-adha kami juga mendapatkan daging dari yang muslim. Kalau ada yang wafat dan berbeda agama kami saling membantu apa yang bisa dibantu. Kalau saya kadang ngasih air" (Sutrisno, wawancara 5/3/2021).

Toleransi terhadap individu yang berbeda agama ditentukan oleh individu itu sendiri yang berawal dari pikiran. Menurut teori interaksi simbolik dari George Herbert bahwasannya individu memahami pikiran sebagai tindakan sosial, yang berkembang melalui komunikasi dengan orang lain. Individu-individu mengenal atau mengetahui dirinya melalui interaksi dengan orang lain (Budyatna dan Faniem, 2011). Pemahaman terhadap agama sendiri dan agama orang lain melalui interaksi dengan yang berbeda agama sehingga menimbulkan pikiran positif terhadap penganut agama lain berdasarkan pengalamannya, seperti yang diutarakan oleh Pramudya Rizki Mubarok. Pemuda yang suka memelihara burung ini hidup di lingkungan keluarga Islam yang taat. Baginya sebagai muslim harus menempatkan diri atau menyesuaikan dengan lingkungannya. Sebagai orang yang hidup di lingkungan yang tidak mempermasalahkan perbedaan agama tentu harus bisa menempatkan diri agar toleransi yang dibangun tetap berjalan. Apalagi berdasarkan pengalamannya, terkadang teman yang berbeda agama perilaku terhadap dirinya lebih baik daripada yang seagama. Dengan pengalaman inilah dia memahami bagaimana cara dirinya berinterakasi dengan orang yang berbeda agama.

> "Kalau aku menempatkan diri sebagai muslim dimana pun aku berada termasuk dengan budaya yang ada. Kalau masalah agama itu urusan masing-masing karena agama sensitif jika dibawa ke ranah sosial. Temanku yang berbeda agama ada yang lebih baik perlakukannya ke aku daripada temanku yang muslim. Prinsipku kalau aku bisa menghargai orang lain, maka orang lain akan menghargai aku. Kalau kita baik sama orang, maka orang lain akan baik sama kita dalam menjalin hubungan tanpa memandang perbedaan agama" (Pramudya Rizki Mubarok, wawancara 5/3/ 2021).

Makna Toleransi sebagai Produk Interaksi Sosial

Toleransi yang ditunjukan dalam komunikasi antarpribadi beda agama warga kampung Gendingan mengandung makna bahwasannya ada batas-batas tertentu dalam toleransi. Namun, batas-batas tersebut tidak menghilangkan esensi dari toleransi yang telah lama dijalankan bersama antar individu. Toleransi tersebut terlihat dalam ritual agama yang hanya dilakukan oleh pemeluk suatu agama. Pemeluk agama lain juga memahami bahwasannya ritual agama tersebut hanya bisa dilakukan oleh pemeluknya saja. Hal ini memberikan makna bahwasannya setiap individu di Gendingan paham makna toleransi itu ada batasnya. Makna ini tentu didapat dari komunikasi antarpribadi. Maka dari itu, Mulyana (2008) dalam Haliemah & Kertamukti (2017) megatakan makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak.

Masyarakat kampung Gendingan memaknai perbedaan agama bukan sebagai suatu hambatan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun kelompok. Sehingga lebih bisa bersikap terbuka atau saling menerima antara satu dengan yang lainnya. Pemaknaan masyarakat mengenai toleransi kemudian diwujudkan dalam beberapa bentuk tindakan. Seperti saat perayaan idul-adha warga muslim tidak membedakan-bedakan penerima daging dikarenakan agamanya. Semua warga apapun agamanya tetap menerima daging qurban dengan porsi yang sama. Warga non muslim ikut membantu yang bisa dibantu seperti memberi gula dan kebutuhan lain untuk yang bekerja. Tentu warga non muslim tidak ikut sholat iduladha karena ini ritual agama untuk yang beragama Islam saja. Seperti yang diungkapkan oleh Anis Puji Astuti

> "Kalau idul adha semua masyarakat di sini mendapatkan daging yang sama tidak pernah dibeda-bedakan agamanya. Saat penyembelihan qurban kalau yang non muslim biasanya ngasih gula untuk yang bekerja". (Anis Puji Astutik, wawancara, 5/3/2021)

Anis merupakan warga asli kampung Gendingan yang aktif mengikuti kegiatan-kegiatan agama Islam seperti pengajian dan *qiro`ah*. Ibu rumah tangga ini sudah terbiasa berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda agama. Apalagi suaminya muallaf sejak sebelum menikah, jadi keluarga besar dari suaminya banyak yang non muslim. Pernyataan Anis dibenarkan oleh Tugiyatni Sunarto yang merupakan salah satu sesepuh di kampung Gendingan. Ibu rumah tangga penganut Kristen Protestan ini mengakui kalau setiap iduladha selalu dapat daging qurban.

> "Kalau idul-adha semua dapat daging meski non muslim. Yang non muslim juga ikut bantu-bantu tenaga dan materi seperti memberi beras, gula untuk yang bekerja". (Tugiyatni Sunarto, wawancara, 5/3/2021).

Sebagai daerah yang mayoritas muslim tentu perayaan hari besar agama Islam lebih ramai daripada perayaan agama lainnya. Namun, warga non muslim juga merasakan suka cita yang dirasakan warga muslim. Tidak hanya saat iduladha, saat perayaan idulfitri warga non muslim juga ikut sungkem keliling kampung mesti tentunya tidak ikut sholat idulfitri. Padahal di daerah lain belum tentu warga non muslim ikut sungkem keliling kampung. Saat perayaan natal warga muslim yang mayoritas tidak pernah mengganggu kegiatan perayaan natal sehingga perayaan natal berjalan lancar setiap tahunnya. Toleransi yang telah dilaksanakan bersama antar agama di Gendingan dengan batas-batas tertentu pada waktu ada hajatan dan perayaan keagamaan memberikan cerminan toleransi sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan Makna dalam Toleransi di Kampung Gendingan

Ada perubahan makna beberapa bentuk interaksi warga Gendingan. Perubahan makna tersebut kemungkinan diinterpretasikan oleh individu sendiri berdasarkan pengalaman hidupnya. Sehingga mempengaruhi tindakannya dalam berkomunikasi antarpribadi beda agama. Menurut Mulyana (2008) dalam dalam Haliemah & Kertamukti (2017) perubahan interpretasi sejalan dengan perubahan

situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yaitu berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan dilakukaan.

Perubahan makna yang terjadi dalam pengucapan salam "Assalamualaikum" dan menjawabnya "Waalaikum salam", dulu warga non muslim di kampung Gendingan tidak mengucapkan kata tersebut jika bertemu dengan tetangga yang muslim. Tapi seiring berjalannya waktu kata tersebut dibolehkan untuk diucapkan oleh siapapun. Hal ini karena salam tersebut disadari tujuannya untuk mendoakan siapapun. Jadi kata salam "Assalamualaikum dan Waalaikum salam" digunakan juga oleh warga non muslim jika berkomunikasi dengan warga muslim. Seperti yang diungkapkan oleh Tugiyatni Sunarto

> "Di sini kan Pancasila. Sekarang semuanya sama. Kalau ada yang mengucapkan "Assalamualaikum," kami menjawab "Waalaikum salam" kalau dulu tidak. Sekarang boleh kan mereka mendoakan. Kan tujuan beragama untuk kebaikan dan saling rukun" (Tugiyatni Sunarto, wawancara, 5/3/ 2021).

Tidak hanya pada komunikasi verbal dalam komunikasi nonverbal pun makna tindakan komunikasi antarpribadi ada yang berubah. Perubahan ini disesuaikan dengan lawan komunikasinya termasuk agama yang dianut. Jika lawan komunikasinya adalah pribadi yang taat terhadap agama termasuk dalam interaksi sehari-hari, pemeluk agama lain mewajarkan akan hal itu dan menyesuaikan dengan aturan agama lawan komunikasinya. Seperti tidak bersentuhan dengan lawan jenis antara laki-laki muslim dengan perempuan non muslim atau sebaliknya. Kedua individu berbeda agama ini memahami dan mewajarkan hal itu. Tentu perilaku ini maknanya berbeda atau berubah jika individu non muslim menjaga jarak seperti tidak mau berjabat tangan dengan lawan jenis yang seagama. Maknanya bukan mengarah pada toleransi, bisa jadi dimaknai karena ada masalah pribadi dan sebagainya. Penyesuaian terhadap lawan komunikasi yang berbeda agama dengan makna toleransi seperti yang diungkapkan oleh Novi Iswati

> "Kalau saya memperkenalkan diri kalau saya Katolik kalau ada yang menanyakan kos. Saya jelaskan kalau saya tidak fanatik, saya akan melayani sepenuh hati, tidak membeda-bedakan karena perbedaan agama. Bahkan seperti saudara sendiri, untuk anak kos, saya gratiskan selama pandemic covid19. Dalam proses transaksi jual beli saya juga menyesuaikan dengan agamanya, seperti tidak menyentuh bagi yang berbeda jenis bagi yang muslim".

Sebelum bertindak dengan orang yang berbeda agama maka komunikator memahami dirinya sendiri dengan beberapa pertimbangan dan membuat rencana untuk menyesuaikan dengan lawan komunikasinya. Sebab, komunikator memahami perubahan makna suatu perilaku jika perilaku tersebut diterapkan dengan orang yang berbeda agama. Maka dari itu, wajar jika individu membangun konsep dirinya terlebih dahulu sebelum berinteraksi dengan orang yang berbeda agama. Dalam Littlejohn & Foss (2011) teori interaksi simbolik menjelaskan bahwasannya diri sendiri merupakan sebuah objek sosial yang penting, dijelaskan dan dipahami dengan cara yang selalu berkembang dalam interaksi dengan *orientational others.* Konsep diri memberikan sikap-sikap yang menguatkan karena hal tersebut bertindak sebagai kerangka referensi pelaku komunikasi yang paling umum untuk menilai objek lain.

Simpulan

Hubungan yang harmonis dalam komunikasi antarpribadi di kampung Gendingan kelurahan Jebres Surakarta kota Surakarta disebabkan setiap masalah yang terjadi antar individu tidak pernah dikaitkan dengan agama individu tersebut. Temuan penelitian menunjukan bahwasannya Toleransi yang tinggi ini didasarkan pada ketaatan dan pemahaman terhadap agama yang dianut serta pemahaman terhadap agama orang lain. Selain itu, interaksi yang ditunjukkan dalam komunikasi antarpribadi merupakan simbol yang mempersentasikan "kedirian".

Terdapat tiga poin penjelasan hasil penelitian dilihat dari premis teori interaksi simbolik, yaitu: *pertama,* respon yang diberikan oleh

warga kampung Gendingan dalam berkomunikasi antarpribadi dengan warga sekitar menyesuaikan dengan lingkungannya. *Kedua,* toleransi yang ditunjukan dalam komunikasi antarpribadi dalam masyarakat beda agama di kampung Gendingan mengandung makna bahwa ada batas-batas tertentu dalam toleransi. Namun demikian, batas-batas tersebut tidak menghilangkan esensi dari toleransi yang telah lama dilakukan bersama. *Ketiga,* ada perubahan makna beberapa bentuk interaksi warga kampung Gendingan. Perubahan makna tersebut kemungkinan diinterpretasikan oleh individu sendiri berdasarkan pengalaman hidupnya. Sehingga mempengaruhi tindakannya dalam komunikasi antarpribadi beda agama seperti kata "Assalamualaikum" yang saat ini tidak hanya diucapkan warga muslim.

Referensi

Badan Pusat Statistik Kota Surakarta (2020) https://surakartakota.bps.go.id/statictable/2020/04/01/180/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kota-surakarta-2019.html. Diakses pada tanggal 21/01/2021 pukul 16:52 WIB.

Budyatna, M. (2015). *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antarpribadi.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Budyatna, M., & Ganiem, L. M. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Fahrudin, N., Hastjarjo, S., & Satyawan, A. (2018). Komunikasi Dialektis Masyarakat Beda Agama di Bojonegoro. *Jurnal Komunikasi Islam, Vol 08 No 1*, 67-85. http://jki.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/view/149/111.

Febriati, A. A. (2014). Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa dalam Mecegah Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kota Bontang. *Ilmu Komunikasi, Vol 2 No 4*, 287-296.

https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/01/Jurnal%20Anggi_3%20(01-09-15-01-39-19).pdf.

Haliemah, N., & Kertamukti, R. (2017). Interaksi Simbolis Masyarakat dalam Memaknai Kesenian Jathilan. *Jurnal Aspikom, Vol 3 No 3*, 494 -507. *jurnalaspikom.org/index.php /aspikom/article/download/173/1*

Kusuma, R. S. (2017). Komunikasi Antarpribadi sebagai Solusi Konflik pada Hubungan Remaja dan Orang Tua di SMK Batik 2 Surakarta. *Warta LPM, Vol 20 No 1*, 49-54. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/7710/7275.

Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of Human Communication* (10 ed.). New Mexico: Waveland Press.

Luthfie, M. (2017). Interaksi Simbolik Organisasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa. *INFORMASI Kajial Ilmu Komunikasi, Vol 47 No 1*, 19-34. https://journal.uny.ac.id/index.php/informasi/article/download/13036/pdf.

Miles, M. B. (1992). *Qualitative Data Analysis.* Jakarta: UI Press.

Mulyana, D. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Rosdakarya.

Nurdin, Nazar. (2015). "9 Daerah di Jateng Rawan Konflik Antar Umat Beragama". https://regional.kompas.com/read/2015/07/23/12310581/9.Daerah.di.Jateng.Rawan.Konflik.Antar-umat.Beragama. Diakses pada tanggal 21/01/2021 pukul 17:31 WIB.